

BAB V Pembahasan, Kesimpulan dan Implikasi

A. Pembahasan

Sesuai dengan temuan penelitian, sub-bab ini akan membahas secara berturut-turut ketiga temuan tersebut yaitu: adekuasi penyesuaian sosial, kecerdasan dan kebutuhan berprestasi.

1. Adekuasi penyesuaian sosial siswa di sekolah, Kecerdasan dan Kebutuhan berprestasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian sosial siswa SMA Negeri Kotamadya Banda Aceh berdasarkan respon mereka dapat dikatakan baik. Namun masih terdapat perbedaan penyesuaian sosial bila dilihat dari aspek-aspek yang mencakup dalam variabel adekuasi penyesuaian sosial siswa di sekolah berdasarkan konstruk dari konsep teori yang mendasarinya yaitu partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, kemampuan siswa mengadakan hubungan dengan (teman, guru dan karyawan), kedisiplinan dan partisipasi siswa terhadap tujuan sekolah.

Keempat aspek tersebut di atas, menunjukkan banyaknya respon siswa per aspek dapat dijelaskan sebagai berikut, komitmen terhadap tujuan sekolah, masalah disiplin, masalah dalam mengadakan hubungan dengan teman, guru dan karyawan, menyusul berikut masalah partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Kenyataan tersebut perlu dibahas apa yang melatar belakangnya.

Munculnya masalah penyesuaian sosial siswa di sekolah, diduga karena faktor kemampuan (kecerdasan) yang dimiliki siswa berbeda.

Adanya perbedaan tingkat kecerdasan siswa SMA Negeri Kotamadya Banda Aceh, diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun yang lebih dominan adalah faktor kemampuan (potensi) dasar yang dimiliki individu. Potensi (kemampuan) dasar tersebut dikembangkan oleh individu di dalam lingkungan. Dalam proses pengembangan ini lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah ikut memberi andil yang besar agar kemampuan yang dimiliki individu itu dapat berkembang secara optimal. Dengan kata lain agar kemampuan yang dimiliki individu dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, perlu ikut campur tangan guru dan keluarga.

Bukti empiris ini menunjukkan bahwa inteligensi memberikan sumbangan nyata terhadap adekuasi penyesuaian sosial individu sebesar 0,883, signifikan pada taraf kepercayaan 0,05 % maupun pada tingkat kepercayaan 0,01 %. Ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar yang dimiliki individu akan terealisasi dalam kepribadian mereka untuk berintegrasi dengan lingkungan. Dengan kata lain kecerdasan yang tinggi memberikan urunan terhadap penyesuaian sosial yang baik.

Apabila dikaitkan dengan teori yang mendasar, yaitu dari Alexanders A. Schneiders (1964; 112-113) dan Sikun Pribadi (1981; 70), hasil penelitian ini nampak sejalan dengan teori-teori itu atau bahkan memperkuat kedudukan teori-teori tersebut, paling kurang tidak bertentangan.

Namun yang menjadi pertanyaan adalah karena apa sehingga kedua variabel ini mempunyai hubungan yang positif?. Sudah barang tentu ada faktor lain atau variabel lain yang ikut memberikan urunan yang berarti. Hal ini diketahui bahwa meskipun pada prinsipnya ada hubungan yang berarti antara adekuasi penyesuaian sosial anak dengan inteligensinya, namun terdapat perbedaan dalam besarnya koefisien korelasi apabila mengontrol variabel kebutuhan berprestasi dengan yang tidak mengontrol variabel tersebut.

Hasil studi ini menjelaskan bahwa dengan mengontrol variabel kebutuhan berprestasi atau jika kebutuhan berprestasi dalam keadaan konstan, koefisien korelasi antara adekuasi penyesuaian sosial anak dengan inteligensinya sebesar 0,573, sedangkan tanpa mengontrol kebutuhan berprestasi, koefisien korelasinya sebesar 0,891. Keadaan ini memberi makna bahwa terdapat hubungan yang berarti antara adekuasi penyesuaian sosial anak dengan inteligensinya itu oleh karena adanya andil atau urunan dari variabel kebutuhan berprestasi.

Dengan mengontrol satu variabel saja yaitu kebutuhan berprestasi, koefisien korelasinya menjadi menurun dari 0,891 menjadi 0,573. Dengan demikian dapat diduga bahwa makin banyak variabel bebas lainnya yang dikontrol, koefisien korelasi antara kedua variabel itu semakin rendah atau bahkan kemungkinan tidak berkorelasi secara berarti.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penyesuaian sosial siswa SMA Negeri kelas III Kotamadya Banda Aceh di-

pengaruhi oleh faktor kebutuhan berprestasi siswa. Hal ini terbukti dari besarnya koefisien korelasi antara kebutuhan berprestasi terhadap adekuasi penyesuaian sosial (0,841) signifikan pada taraf kepercayaan 0,05, maupun pada taraf kepercayaan 0,01. Ini dapat diartikan bahwa kebutuhan berprestasi siswa mempunyai hubungan yang positif dengan penyesuaian sosial siswa di sekolah sebesar 0,841, sumbangan relatifnya 21,45 %.

Angka tersebut dapat dibuktikan dengan kenyataan yang ada di lapangan, baik melalui observasi maupun wawancara mengenai perilaku penyesuaian sosial siswa di sekolah.

a. Keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah.

Yang dimaksud dengan kegiatan sekolah adalah kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler.

- Kegiatan kurikuler

Pada umumnya kegiatan kurikuler di sekolah yang diteliti berjalan lancar. Artinya sekolah berjalan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan dan melaksanakan kurikulum yang ada. Guru-guru mengajar tepat waktu, namun hampir di semua sekolah yang diteliti keterlambatan masuk pada diri siswa sering terjadi. Alasan yang umum adalah karena hambatan diperjalanan (tempat tinggal jauh dengan sekolah, kemacetan lalu lintas). Akan tetapi pada dasarnya siswa menyadari pentingnya kedisiplinan, walaupun demikian mereka belum bisa mengatur waktu.

Ada sedikit perbedaan kesadaran tentang kedisiplinan antara siswa di sekolah yang diteliti. Kebanyakan siswa

mengatakan bahwa kedisiplinan itu penting, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak begitu sesuai, karena bagi mereka yang terlambat di kenakan sanksi. Adapun sanksi yang di kenakan di antara sekolah yang diteliti sangat bervariasi, seperti tidak boleh masuk pada jam pelajaran pertama, membersihkan halaman sekolah, membersihkan WC dan ada yang membersihkan ruangan para dewan guru, sehingga mereka rugi tidak mengikuti 3 jam pelajaran.

Sebenarnya dalam mengembangkan disiplin seperti disiplin waktu dan belajar, kesadaran diri amat penting. Dengan kata lain kesadaran tersebut merupakan modal dalam mencapai keberhasilan belajar, dan didukung pula oleh kemampuan atau kecerdasan yang lebih.

Mendisiplinkan siswa di sekolah-sekolah sering dilakukan oleh guru dan guru BP dengan menetapkan aturan-aturan yang ketat. Tujuannya memang sangat baik terutama bila dihubungkan dengan usaha sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi berhadapan dengan aturan yang sangat ketat, sering siswa mengalami konflik. Ini yang di jumpai di sekolah-sekolah yang diteliti, pada hal tanpa sanksi yang beratpun mereka merasakan tata tertib itu perlu, tetapi dengan sanksi yang agak rasional dan manusiawi. Seperti siswa yang sedikit terlambat cukup dengan memberi peringatan saja, karena mereka tahu bahwa bila tidak mengikuti pelajaran, pasti mereka akan rugi.

Semua sekolah menerapkan sistem tata tertib agar para siswa berdisiplin dalam belajar. Reaksi siswa terhadap tata

tertib sekolah cukup beragam, artinya ada yang kurang menyenangkan, ada yang acuh-acuh saja, ada pula yang menerima secara sadar.

- Kegiatan ekstrakurikuler dan penyesuaian sosial

Banyak penyesuaian sosial siswa yang berkaitan dengan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah-sekolah yang diteliti, umumnya kegiatan ini terdapat di setiap sekolah. Perbedaannya ialah ada sekolah yang nampak didominasi guru, dan ada pula yang memberikan kebebasan kepada siswa.

b. Hubungan interpersonal, khususnya guru-siswa

Di semua sekolah yang diteliti, hubungan interpersonal antara guru-siswa, dan siswa-siswa, tergolong baik, artinya tidak terlihat ketegangan-ketegangan yang mencolok dalam relasi antara mereka. Modal utama dalam hubungan interpersonal ini adalah penghormatan dan penghargaan terhadap guru dan teman.

Rasa hormat dan penghargaan terhadap guru terlihat dari sikap-sikap mereka jika berhadapan, berbicara dan mendapatkan penjelasan para gurunya. Bahkan walaupun mereka mendapat perlakuan yang kurang menghargai dari pihak guru, para siswa masih dapat mengontrol dirinya dalam keadaan sopan, dan tidak memperlihatkan sikap menentang.

Lingkungan sosial di sekolah yang kondusif dan mendukung siswa untuk penyesuaian sosial yang positif sangat diperlukan, seperti tidak menyepelkan atau menganggap remeh memberikan penghargaan dan dorongan agar siswa berkembang.

Penyesuaian sosial siswa di sekolah ditentukan oleh berbagai faktor seperti siswa, guru, dan teman-teman siswa, merupakan indikator keberhasilan penyesuaian siswa di sekolah.

Berdasarkan pengamatan di sekolah-sekolah kebanyakan siswa mampu mengadakan hubungan interpersonal secara baik, artinya tidak terlihat adanya tanda-tanda ketegangan dalam hubungan guru-siswa atau siswa-siswa.

Di sebuah sekolah yang diamati ruang BP dijadikan tempat menyimpan peralatan siswa, tempat berkumpul dan berdiskusi dengan guru BP. Bahkan ada siswa yang sakit (pingsan) waktu olah raga dibawanya ke ruangan BP, bukan ke klinik, peneliti kurang memahami mengapa demikian.

Dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler, seperti latihan olah raga, kesenian, kegiatan PKK, terlihat hubungan siswa dengan guru pembina cukup bersahabat.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa masalah penyesuaian diri siswa ditentukan oleh faktor siswa sendiri, dan hal ini telah banyak dilakukan siswa. Akan tetapi lingkungan formal seperti guru-guru, hendaknya dapat memahami dan memberikan dukungan agar penyesuaian sosial siswa berkembang.

Hasil penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa penyesuaian sosial siswa tergolong baik, dalam suasana sekolah yang memberikan dorongan untuk berkembang.

c. Komitmen siswa terhadap sekolah

Komitmen terhadap sekolah adalah keterikatan siswa terhadap kegiatan dan tujuan sekolah. Ini terlihat dalam ber-

bagai kegiatan yang mempertahankan dan meningkatkan nama sekolah, melalui peningkatan kualitas diri dalam belajar dan penambahan kemampuan lainnya.

Hasil wawancara dengan siswa, kebanyakan mereka mengatakan bahwa dengan meningkatnya kualitas diri, baik dalam bidang kurikuler maupun ekstra kurikuler, berarti akan meningkatkan kualitas sekolah dengan demikian tujuan sekolah akan tercapai.

Hal ini terlihat bila siswa melakukan kegiatan di luar sekolah atas utusan sekolah, semangat untuk berhasil itu besar, seperti pada pertandingan olah raga, terasa semangat persatuan antar siswa, baik pemain maupun para pendukung. Akan tetapi ada pula sebagian siswa yang sekolah karena ingin mencari kelulusan saja, dan tidak ingin ikut kegiatan-kegiatan seperti pramuka, olah raga dan sebagainya.

Namun yang menjadi pertanyaan adalah karena apa sehingga kedua variabel ini mempunyai hubungan yang berarti ?. Diduga ada faktor lain atau variabel lain yang ikut memberikan urunan yang berarti. Hal ini terbukti meskipun pada prinsipnya ada hubungan yang berarti antara adekuasi penyesuaian sosial dengan kebutuhan berprestasi, namun terdapat perbedaan dalam besarnya koefisien korelasi apabila mengontrol variabel tersebut.

Hasil temuan ini menjelaskan bahwa dengan mengontrol variabel inteligensi atau inteligensi dalam keadaan konstan, koefisien korelasinya sebesar 0,238. Keadaan ini memberi makna bahwa terdapat hubungan yang berarti antara adekuasi

penyesuaian sosial anak dengan kebutuhan berprestasi, oleh karena adanya urunan dari variabel inteligensi. Dengan mengontrol variabel inteligensi, koefisien korelasinya menjadi menurun dari 0,841 menjadi 0,238. Dengan kata lain adekuasi penyesuaian sosial yang baik diikuti pula oleh kebutuhan berprestasi yang tinggi sebesar 21,45 %. Dengan demikian dapat diduga bahwa makin banyak variabel bebas yang dikontrol, koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut semakin rendah atau bahkan tidak berkorelasi sama sekali.

Faktor lain diduga yang dapat menimbulkan masalah dalam penyesuaian sosial siswa di sekolah adalah faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

Lingkungan keluarga diduga sebagai penyebab terjadinya perbedaan penyesuaian sosial siswa di sekolah, karena di dalam keluargalah individu untuk pertama kalinya berusaha berinteraksi dengan orang lain. Keluarga merupakan unit sosial terkecil di dalamnya terdapat ayah, ibu, anak-anak, mungkin ada sanak saudara yang lain. Keberadaan suatu keluarga memberikan kemungkinan terjadinya interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Jika interaksi tersebut berlangsung dengan baik, maka penyesuaiannya akan cenderung baik pula. Sebaliknya, bila interaksi yang terjalin dalam keluarga tersebut kurang baik, maka keluarga hanya akan menjadi tempat tinggal tanpa memiliki makna bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian para anggotanya (Heasman, 1978).

Dalam keluarga relasi atau interaksi antara para anggotanya itulah yang sangat penting (Fontana, 1981:28). Atas dasar bahwa perkembangan individu berlangsung dalam konteks sosial, berbagai studi memusatkan perhatiannya pada interaksi tersebut. Hal ini disebabkan sebagian besar kehidupan individu berlangsung dalam kehidupan keluarga. Pentingnya lingkungan keluarga bagi perkembangan psikologis individu, dikemukakan oleh Fontana (1981:7) sebagai berikut:

... the influence of the home is of critical importance in a child's psychological development generally, and in particular in the use he makes of his abilities, in the formation of his attitudes and opinions, and in the development of his motivation towards school and towards a future career.

Dasar pola kepribadian individu terbentuk melalui pengalaman sosialnya di dalam keluarga. Dari pengalaman yang sangat awal ini anak membentuk sikap dan pola penyesuaian sosial yang baik di sekolah.

Oleh karena itu diharapkan keluarga dalam hal ini orang tua perlu menyadari peranan dan tanggung jawab mereka terhadap anak, terlebih-lebih pada anak yang sedang menjelang masa remaja. Hal ini dapat dilakukan atas partisipasi guru BP melalui home visit.

Seperti halnya dengan lingkungan kehidupan keluarga, lingkungan sekolah memiliki potensi untuk memudahkan atau justru menghambat pada penyesuaian sosial individu. Dikatakan sebagai fasilitator, lingkungan sekolah yang kondusif dapat memberikan peluang bagi tumbuh suburnya pribadi-pribadi yang sehat atau adekuasi penyesuaian sosial individu

di sekolah dengan berbagai karakteristiknya. Dalam lembaga sekolah anak mengalami proses belajar, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotor maupun perilaku sosial yang tertuju pada pencapaian perkembangan yang optimal. Prinsip perkembangan yang menyatakan bahwa aspek perkembangan berkaitan satu dengan yang lainnya, ini mengandung arti bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas perkembangan intelektual anak. Sekolah dalam hal ini harus memandang siswa sebagai pribadi dengan segala potensinya, sesuatu yang terintegrasi, dan sekolah wajib membantu perkembangan keintegrasian itu.

Iklm kondusif bagi perkembangan adekuasi penyesuaian sosial siswa tersimpul secara integral dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, mencakup interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan kurikuler maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler, interaksi siswa dengan para karyawan, interaksi antar siswa, tata tertib yang berlaku, serta kesempatan-kesempatan yang diberikan dapat mengembangkan adekuasi penyesuaian sosial siswa.

Hadir atau tidak hadirnya faktor-faktor tersebut secara serempak akan mempengaruhi perkembangan adekuasi penyesuaian sosial siswa, meskipun sekolah bukan satu-satunya faktor penentu (A.Schneiders, 1964; Hurlock, 1979).

Cukup banyak studi yang mengungkapkan bahwa faktor guru memegang peranan kunci dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Artinya, apakah iklim sekolah itu cukup kondusif atau tidak bagi perkembangan kepribadian siswa akan bergan-

tung pada faktor manusianya dalam hal ini guru. Bernard (1961) mengungkapkan bahwa hubungan sekolah dan anak merupakan hubungan yang berkelanjutan dan oleh karena itu tidak akan dapat disangkal lagi bahwa kepribadian guru dan perilakunya berpengaruh terhadap perilaku siswa.

Para siswa akan belajar dengan bebas dan leluasa dengan perasaan aman secara psikologis apabila terciptanya hubungan guru-siswa dengan baik. Gordon dan Bruch (1974) mengemukakan bahwa hubungan guru-siswa itu baik apabila adanya (1) keterbukaan, yaitu keadaan yang memungkinkan guru-siswa berani berterus terang dan bersikap jujur terhadap siswanya, (2) sikap memelihara (Caring), yaitu sikap saling menghargai satu sama lain, (3) rasa saling bergantung satu sama lain, (4) separateness, yang memungkinkan setiap pribadi mengembangkan keunikan, kreativitas dan individu alitasnya, (5) saling memenuhi kebutuhan yang mengembangkan kesadaran bahwa tidak ada kebutuhan yang terpenuhi dengan jalan mengorbankan kebutuhan orang lain.

Guru yang well-adjusted tidak memanfaatkan kelas sebagai tempat untuk menunjukkan kekuasaannya. Sikap menguasai dan menganggap diri serba bisa, banyak menuntut dan menolak, hanya akan menjadikan siswa bersikap submisif, penuh kecemasan, dan menyuburkan rasa permusuhan yang tertekan.

Berdasarkan bahasan tersebut di atas, maka seyogianya guru di sekolah berperan sebagai pemimpin kelompok yang harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu

mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar mengajar. Guru perlu menyadari dan menghayati bahwa setiap siswa mempunyai perbedaan dalam kebutuhan dan kemampuan serta kepribadiannya. Hubungan guru-siswa paramisif dan demokratis dapat tercermin dalam pemahaman terhadap keragaman tersebut.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil serta pembahasan di muka secara keseluruhan dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk meningkatkan penyesuaian sosial yang baik di sekolah perlu diperhatikan beberapa faktor:

1. Faktor kemampuan dasar (kecerdasan) yang dimiliki siswa.
Kecerdasan merupakan potensi yang dibawa siswa sejak lahir, artinya potensi tersebut sedikit sekali kemungkinan untuk diupayakan, karena hal itu sudah merupakan bawaan setiap individu. Disamping itu juga kecendrungan penyesuaian sosial siswa yang tidak baik belum tentu mutlak dipengaruhi oleh rendahnya kecerdasan siswa, oleh karena itu temuan penelitian ini diharapkan siswa dapat memanfaatkan kecerdasan yang dimiliki agar dapat memahami lingkungan, dalam hal perlu ada campur tangan orang lain, baik guru, guru BP di sekolah, maupun orang tua.
2. Kebutuhan berprestasi (need for achievement)
Kebutuhan berprestasi merupakan hal yang esensial bagi siswa di sekolah, karena prestasi merupakan dambaan bagi semua siswa yang sedang belajar, namun tidak berarti

siswa yang kebutuhan berprestasinya tinggi akan mencapai prestasi yang gemilang, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu dalam hal kebutuhan berprestasi ini yang dilihat adalah kepuasan siswa terhadap hasil yang dicapai atau penerimaannya terhadap prestasi tersebut sesuai dengan upaya yang telah dilakukan.

Sikap menerima terhadap kenyataan tidak mudah bagi semua siswa tanpa bantuan orang lain, maka disinilah peran guru dan guru BP di sekolah untuk menanamkan kesadaran dan kepercayaan pada diri siswa untuk dapat menerima kenyataan yang ada.

3. Penyesuaian sosial siswa di sekolah juga ditentukan oleh siswa itu sendiri, guru dan teman-teman siswa lainnya sebagai indikator keberhasilannya dalam penyesuaian sosial mereka di sekolah, untuk itu siswa perlu memahami dirinya dan memahami orang lain yang ada di sekelilingnya, termasuk peraturan-peraturan yang berlaku didalam keluarga dan sekolah.

C. Implikasi

Hasil studi ini mempunyai implikasi teoritik, praktis maupun implikasi bagi peneliti lebih lanjut.

1. Implikasi Teoritik

Hasil penelitian ini memberi sumbangan pada teori inteligensi yang dikembangkan oleh: A. Schneiders, Sikun pribadi, Sarlito Wirawan dalam Saparinah Sadli, dan Masrun. Beliau menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan

mental yang dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan yang baru, memecahkan problem yang dihadapi dengan cepat dan tepat. Dengan kata lain kecerdasan merupakan keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah, serta mampu mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Makin tinggi tingkat kecerdasan orang makin memungkinkan ia melakukan sesuatu tugas yang sifatnya lebih kompleks.

Pendapat yang mengatakan tidak setiap individu mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, karena itu memerlukan bantuan orang lain (Rochman Nawidjaya) dapat mendukung temuan penelitian ini.

Temuan ini juga kiranya didukung oleh teori psikologi yang memandang bahwa perilaku individu merupakan integrasi kepribadian. Integrasi ini akan tercapai apabila adanya peningkatan perkembangan dalam dimensi kognitif, afektif, sosial dan konatif dari kepribadian individu.

2. Implikasi praktis

Masalah penyesuaian sosial merupakan masalah yang mendasar dalam praktek pendidikan maupun bimbingan. Pendidikan dan bimbingan pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu membantu individu untuk mengembangkan sistem penyesuaian diri dan sosial yang adekuat, untuk mencapai perkembangan yang optimal. Ketidak mampuan siswa dalam mengadakan penyesuaian baik dengan dirinya maupun dengan lingkungan, menunjukkan ketidak berfungsinya dimensi-dimensi psikologis dalam dirinya.

Dimensi psikologi yang dimaksudkan berdasarkan hasil temuan ini ialah inteligensi dan kebutuhan berprestasi. Bukti empiris ini menunjukkan bahwa penyesuaian sosial yang baik diikuti oleh inteligensi dan kebutuhan berprestasi yang tinggi. Dengan kata lain siswa yang penyesuaian sosialnya tinggi memperlihatkan: kecerdasan yang tinggi, kebutuhan berprestasinya tinggi terutama bila ditinjau dari aspek-aspek yang termuat dalam variabel penyesuaian sosial dan variabel kebutuhan berprestasi yaitu:

- ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah,
- mampu mengadakan hubungan yang baik dengan sesama siswa, guru dan karyawan di sekolah yang bersangkutan
- berdisiplin (taat pada tata tertib),
- ikut serta dalam memelihara keamanan sekolah,
- ikut terlibat dalam kegiatan sosial,
- ikut berpartisipasi untuk memajukan sekolah.

Mereka yang memperlihatkan perilaku seperti tersebut di atas, juga memperlihatkan inteligensi berada pada kelompok menengah ke atas, dan memperlihatkan kebutuhan berprestasi-nyapun berada pada kelompok rata-rata menengah ke atas.

Perilaku yang diperlihatkan oleh siswa yang tingkat kebutuhan berprestasinya berada pada kelompok rata-rata menengah ke atas adalah:

- berupaya untuk memperoleh prestasi di sekolah,
- melakukan sesuatu dengan penuh pertimbangan,
- kreatif dalam upaya mencapai cita-cita,
- berupaya menyelesaikan sesuatu meskipun sukar,

- tidak mudah frustasi dan berani menanggung resiko atas kegagalan yang ditemuinya,
- mempunyai rasa tanggung jawab atas perbuatannya.

Sementara siswa yang memperlihatkan penyesuaian sosialnya rendah (barada di bawah rata-rata kelompok), memperlihatkan perilaku yang bertentangan dengan dengan perilaku-perilaku yang diperlihatkan oleh siswa-siswa yang barada dalam kelompok rata-rata menengah ke atas berdasarkan respon mereka.

Perilaku-perilaku dimaksud adalah:

- tidak mampu menjalin hubungan interpersonal baik sesama siswa, guru, maupun karyawan,
- cenderung mementingkan diri sendiri,
- tidak disiplin (cenderung melanggar tata tertib sekolah) seperti datang ke sekolah terlambat, sering membolos,
- cenderung tidak ingin terlibat dalam memelihara keamanan sekolah,
- cenderung tidak ingin menjalin hubungan sekolah dengan keluarga,
- acuh terhadap kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstra kurikuler (osis, pramuka),
- kemampuan yang dimiliki relatif rendah,
- mudah frustasi dan takut menanggung resiko,
- tidak kreatif (malas),
- tidak berupaya untuk memperoleh prestasi yang baik,

- malas melakukan sesuatu persoalan yang sulit,
- cenderung tidak mempertimbangkan akibat yang terjadi dalam melakukan sesuatu,
- cenderung kurang mempunyai rasa tanggung jawab.

Secara operasional agar penyesuaian sosial siswa di sekolah baik, maka perlu dilakukan berbagai upaya:

Bagi siswa yang penyesuaian sosialnya tergolong baik, diikuti pula oleh kecerdasan dan kebutuhan berprestasi berada di atas rata-rata kelompok, dapat diberikan bimbingan yang bersifat preventif, untuk mencegah timbulnya perilaku-perilaku yang dapat tergolong kedalam penyesuaian sosial yang tidak adekuat.

Sedangkan bagi siswa yang penyesuaian sosialnya tidak adekuat perlu diberikan bimbingan yang bersifat kuratif, untuk memperbaiki perilaku-perilaku yang dapat digolongkan ke dalam penyesuaian sosial yang tidak baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- menciptakan situasi pendidikan di sekolah yang dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk merealisasikan kemampuannya secara optimal,
- sikap terbuka dengan guru,
- menghargai siswa sebagai seorang pribadi,
- menghindarkan siswa untuk bertindak secara kaku,
- memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi, agar siswa mampu menemukan identitas dirinya,
- memberikan informasi mengenai cara-cara bergaul dengan guru, teman dan karyawan, cara-cara belajar,

- memberikan kepercayaan kepada siswa untuk memimpin kelompoknya, bagi mereka yang dipandang mampu, misalnya dalam kegiatan osis, kunjungan kesuatu perusahaan, kemping,
- memberikan kesempatan kepada siswa untuk memunculkan kreativitasnya dalam pameran sekolah, dalam acara pentas seni, cerdas cermat, perlombaan ilmiah dan dalam acara kenaikan kelas,
- memanfaatkan kemampuan yang dimiliki siswa agar mampu berinteraksi dengan lingkungan,

Kontribusi temuan ini dapat memberikan landasan bagi praktek bimbingan konseling dalam memahami dan membantu mengatasi kesulitan siswa untuk mengadakan penyesuaian sosial di sekolah.

untuk dapat mengubah perilaku siswa yang penyesuaian sosialnya tidak baik dapat digunakan konseling yang berorientasi behavioral, melalui pendekatan:

operant learning, social modeling, dan cognitive learning. Tujuan konseling: memperbaiki perilaku salah-suai, klien belajar mengenai proses pembuatan keputusan, dan pencegahan timbulnya masalah Operant Learning, pendekatan ini mengutamakan penguatan (reinforcement), untuk menghasilkan:

- sering datang terlambat, menjadi datang lebih cepat,
- sering membolos, menjadi rajin sekolah (tidak membolos),
- kurang dapat memanfaatkan waktu senggang, menjadi suatu kebiasaan memanfaatkan waktu senggang,
- mudah bosan, menjadi yang tekun,

- kurang mampu mengerjakan tugas-tugas sekolah, menjadi mampu mengerjakannya,
- kurang mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, menjadi pandai menyesuaikan diri,
- kurang disiplin terhadap peraturan sekolah, menjadi disiplin menghadapi peraturan sekolah.

Pemberian penguatan oleh konselor, harus tepat sesuai dengan perilaku (yang diharapkan tumbuh pada diri klien) yang dilaksanakan oleh klien secara tepat pula; sesuai waktu, dan kriteria yang ditetapkan. Maka saat itu konselor mengucapkan: "Bagus", atau "Betul" atau "Tepat" dan ucapan yang sejenis, dikala klien dapat melakukan:

- datang tepat waktu,
- tidak membolos lagi,
- memanfaatkan waktu senggang sebaik-baiknya
- belajar dengan rajin,
- belajar atau bekerja dengan tekun,
- tugas sekolah dengan tepat waktu, dan
- komunikasi serta tidak nampak canggung lagi bergaul dengan orang lain,
- disiplin.

Tiga hal yang perlu diperhatikan agar terjadinya perilaku yang diinginkan sebagaimana contoh di atas, dalam memberikan penguatan, yaitu positive reinforcer, negative reinforcer, dan no consequence and neutral stimuli. Artinya untuk terjadinya perilaku yang diinginkan dapat diberikan penguatan positif, penguatan negatif, dan rangsangan yang

netral.

Social Modeling, konselor merangsang perilaku adaptasi yang dapat dijadikan model oleh klien. Bentuknya dapat berupa: rekaman atau film, yang jalan ceritanya disesuaikan dengan kemiripan perilaku klien, yaitu:

- klien yang sering datang terlambat, akibat dorongan konselor sehingga klien datang tepat waktu,
- klien yang kurang dapat memanfaatkan waktu senggang yang disertai akibatnya, kemudian terjadi suatu perubahan atas dorongan konselor sehingga diperoleh prestasi yang gemilang,
- klien yang malas belajar menjadi siswa underachiever, kemudian atas nasehat gurunya semangat belajar bangkit kembali dan tekun belajar.

Cognitive Learning, klien diberikan latihan secara verbal, antara lain di dalamnya upaya bermain peranan. Pendekatan ini ditujukan agar perubahan kognitif klien (sebagaimana masalah klien yang dikemukakan dalam pendekatan operant learning dan social modeling) dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi klien.

Upaya-upaya konselor dalam membantu klien, khususnya klien yang mempunyai masalah dalam penyesuaian sosial, disimak suatu peringatan yang dikemukakan oleh M. Djawad-Dahlan (1987:80) bahwa "... segala perilaku dan upaya manusia (termasuk bimbingan), harus bertolak dan bermuara pada pengakuan akan keterkaitannya pada Yang Maha Pengasih Penyayang. Oleh karenanya pula upaya-upaya konselor perlu

diawali dengan itikad karena Allah, dengan berbagai bantuan bimbingan dan konseling yang maksimal dan akhir dari segala keberhasilannya diserahkan kepada Yang Maha Pencipta"

3. Implikasi bagi peneliti lebih lanjut

Hasil temuan dalam studi ini dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan bagi peneliti berikutnya yang hendak mengadakan penelitian tentang masalah ini atau berhubungan dengan masalah ini yang lebih detail, misalnya meneliti tentang hubungan atau sumbangan masing-masing komponen dari setiap variabel khususnya variabel adekuasi penyesuaian sosial di sekolah dan kebutuhan berprestasi (*need for inchievement*).

Penelitian ini mengungkapkan adekuasi penyesuaian sosial ditelaah dari inteligensi dan kebutuhan berprestasi.

Pengungkapan^{kapain} masalah adekuasi penyesuaian sosial siswa di sekolah ini kemungkinan akan lebih lengkap lagi bila ditambah dengan variabel lain seperti kepedulian orang tua, sikap dan perlakuan orang tua, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang masalah yang dihadapi siswa, dengan demikian akan dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang lebih tepat.

Penelitian ini menggunakan tes SPM untuk mengukur kecerdasan siswa, namun masih ada tes kecerdasan lain yang dapat digunakan untuk mengukur hal tersebut, seperti tes APM, dengan demikian dapat diketahui tes kecerdasan mana yang tepat digunakan untuk menyeleksi kecerdasan dalam kaitannya dengan penyesuaian sosial siswa di sekolah.

P e n u t u p

Dengan selesainya mengungkapkan beberapa implikasi hasil studi, selesailah penulisan tesis ini dan semoga mendapat Ridho Allah SWT, dan memberikan sumbangan konstruktif terhadap dunia pendidikan umumnya dan bidang bimbingan khususnya serta dapat memenuhi harapan berbagai pihak.

A m i n.



